



**IMPLEMENTASI PROGRAM TEBU RAKYAT INTENSIFIKASI
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI
DI KECAMATAN JATIBARANG KABUPATEN BREBES
TAHUN 1975-1992**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Nita Setyawati
NIM 13030113140056**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Nita Setyawati, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 28 Maret 2018

Penulis,

Nita Setyawati

NIM 13030113140056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Orang yang tidak membaca tidak memiliki keunggulan daripada orang yang tidak bisa membaca”

Mark Twain

“Kuolah kata, kubaca makna, kuikat dalam alinea, kubingkai dalam bab sejumlah lima, jadilah mahakarya, gelar sarjana kuterima, orangtua pun bahagia”

Nita Setyawati

Dipersembahkan untuk:

Keluarga

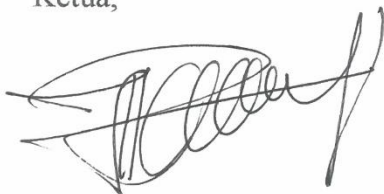
Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a horizontal line at the bottom, positioned above the printed name.

Dr. Endang Susilowati, M. A.
NIP 195905161988112001

Skripsi dengan judul “Implementasi Program Tebu Rakyat Intensifikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun 1975-1992” yang disusun oleh Nita Setyawati, (13030113140056) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Rabu, 28 Maret 2018.

Ketua,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum.
NIP 196703111993031004

Anggota I,



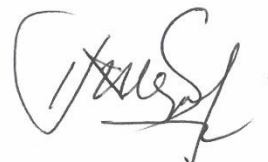
Dr. Endang Susilowati, M. A.
NIP 195905161988112001

Anggota II,



Mahendra Pudji Utama, S.S., M. Hum.
NIP 197102241999031001

Anggota III,



Dra. Titiek Suliyati, M.T
NIP 195612191987032001

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Redyanto Noor, M. Hum.
NIP 19590307 198603 1002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Program Tebu Rakyat Intensifikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun 1975-1992” ini dapat diselesaikan. Penulis sangat bersyukur karena mendapat dukungan dan dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak selama ini. Motivasi-motivasi yang diberikan kepada penulis sangat membantu secara moral, sehingga memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis untuk segera menyelesaikannya.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Redyanto Noor, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Dr. Endang Susilowati, M. A. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan perhatian, gagasan, dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Tim Penguji dan kepada seluruh staf pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh staf Tata Usaha Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas bantuannya.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yaitu seluruh staf Pabrik Gula Jatibarang, staf Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, staf Lembaga Pendidikan Perkebunan, staf Badan Pusat Statistik yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Teguh Narwanto, Bapak Didi Suarto, Bapak Teguh Wijanarko, Bapak Puji dan pihak lainnya yang sudah membantu atas waktu dan ketersediaannya untuk penulis wawancara, tanpa narasumber ini penulis tidak bisa menyelesaikan

skripsi ini. Kepada Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Graha Tama Yogyakarta, *Jogja Library Center* saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah membantu untuk mencarikan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini.

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, doa, dan bantuan moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Sejarah Universitas Diponegoro. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan.

Ucapan untuk teman-teman seperjuangan Jurusan Sejarah angkatan 2013, khususnya untuk Anak Buah Kepompong atas kebersamaan selama 4 tahun ini, kalian luar biasa semoga kita tetap menjalin tali siaturahmi, tetap kompak dan terakhir untuk seseorang yang spesial saya ucapkan banyak terima kasih atas dukungan semangat dan motivasinya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Skripsi ini mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semarang, Maret 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
INTISARI	xix
SUMMARY	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN JATIBARANG KABUPATEN BREBES TAHUN 1975-1992	21
A. Keadaan Geografi	22
B. Keadaan Demografi	28
C. Keadaan Sosial Ekonomi	30
D. Keadaan Sosial Budaya	33
BAB III IMPLEMENTASI PROGRAM TEBU RAKYAT INTENSIFIKASI (TRI) DI KECAMATAN JATIBARANG TAHUN 1975-1992	36
A. Latar Belakang Program TRI	36
B. Pelaksanaan TRI di Kecamatan Jatibarang	41
1. Areal Tebu Rakyat Intensifikasi	
2. Prosedur Pelaksanaan Tebu Rakyat Intensifikasi di Kecamatan Jatibarang	43
3. Pemeliharaan Tanaman Tebu	47
4. Panen dan Perhitungan Rendemen	50

C. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Program TRI	54
1. Masalah Lahan	54
2. Masalah Teknis Budidaya	55
3. Masalah Tenaga Kerja	56
BAB IV DAMPAK IMPLEMENTASI PROGRAM TEBU RAKYAT INTENSIFIKASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI DI KECAMATAN JATIBARANG TAHUN 1975-1992	57
A. Dampak di Bidang Ekonomi	58
1. Peningkatan Lapangan Pekerjaan	58
2. Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Tebu	64
B. Dampak di Bidang Sosial	71
1. Meningkatnya Pendidikan	71
2. Terbentuknya Kelompok Tani	73
BAB V SIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

DAFTAR SINGKATAN

APTRI	: Asosiasi Petani Tebu Rakyat Intensifikasi
BBH	: Beban Biaya Hidup
Bimas	: Bimbingan Massal
BPS	: Badan Pusat Statistik
BRI	: Bank Rakyat Indonesia
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
COL	: <i>Cost of Living</i> / Beban Biaya Hidup
DO	: <i>Delivery Order</i>
FMPG	: Forum Musyawarah Produksi Gula
Ha	: <i>Hekto are</i>
HGU	: Hak Guna Usaha
KBD	: Kebun Bibit Datar
KMKP	: Kredit Modal Kerja Permanen
KUD	: Koperasi Unit Desa
KUT	: Kredit Usaha Tani
LPP	: Lembaga Pendidikan Perkebunan
LPT3	: Lembaga Penelitian Tanah Tanaman Tebu
P3GI	: Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia
PELITA	: Pembangunan Lima Tahun
PG	: Pabrik Gula
PIR-BUN	: Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan
PPL	: Petugas Penyuluh Lapangan
PPT	: Penyuluhan Petani Terpadu
PT	: Perseroan Terbatas
PUSKUD	: Pusat Koperasi Unit Desa

RDKK	: Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SD	: Sekolah Dasar
SHU	: Sisa Hasil Usaha
SK	: Surat Keputusan
SKK	: Sinder Kebun Kepala
SKW	: Sinder Kebun Wilayah
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SPPB	: Surat Perintah Pindah Bukuan
SPTA	: Surat Perintah Tebang Angkut
TRB	: Tebu Rakyat Bebas
TRI	: Tebu Rakyat Intensifikasi
TRIK	: Tebu Rakyat Intensifikasi Kredit
TRIN	: Tebu Rakyat Intensifikasi Non Kredit
TRIS	: Tebu Rakyat Intensifikasi di Lahan Sawah
TRIT	: Tebu Rakyat Intensifikasi di Lahan Tegalan
UU	: Undang-Undang
UUPA	: Undang-Undang Pokok Agraria
UUPBH	: Undang-Undang Pokok Bagi Hasil
VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>
Yatra	: Yayasan Tebu Rakyat

DAFTAR ISTILAH*

<i>Balang</i>	: Berasal dari kata <i>balan</i> , <i>habalan</i> , atau <i>ambalan</i> yang berarti melemparkan.
<i>Bancakan</i>	: Berasal dari kata <i>bancak</i> yang berarti hidangan yang disediakan dalam acara syukuran atau selamatan.
Bongkar <i>ratoon</i>	: Peremajaan tanaman.
<i>Borsom</i>	: Jaminan hutang senilai 70% dari total kredit.
<i>Delivery Order (DO)</i>	: Surat perintah penyerahan barang kepada pembawa surat tersebut, yang ditujukan kepada bagian yang menyimpan barang.
Desa swakarya	: Desa yang setingkat lebih maju dari desa swadaya, di mana adat-istiadat masyarakat desa sedang mengalami transisi dan pengaruh dari luar sudah mulai masuk ke desa, telah mengenal teknologi pertanian, dan taraf pendidikan warganya relative lebih tinggi dibandingkan dengan desa lainnya.
Desa swasembada	: Desa yang masyarakatnya mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan regional. Diimbangi dengan prasarana desa yang cukup. Bentuk desa bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Para

*Pengertian daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

	<p>pemukim sudah banyak berpendidikan setingkat dengan sekolah atas.</p>
Ekstensifikasi	: Perluasan tanah pertanian dengan cara mengadakan pembukaan tanah-tanah pertanian baru.
Giral	: Surat berharga yang dapat diuangkan di bank atau kantor pos.
<i>Glebagan</i>	: Berasal dari bahasa Jawa yaitu <i>glebag</i> atau <i>ngglebag</i> yang berarti membalikkan atau membalik. <i>Glebagan</i> merupakan penggunaan tanah secara rotasi. Dalam sistem ini tanah di suatu wilayah dibagi menjadi tiga bagian (<i>glebag</i>), setiap tahun satu bagian diserahkan kepada pabrik gula untuk ditanami tebu dan dua bagian disediakan untuk tanaman pangan.
<i>Grondhuur Ordonnantie</i>	: Tata cara sewa tanah
Hak <i>erfpacht</i>	: Hak sewa tanah selama 75 tahun.
Hak Guna Usaha (HGU)	: Hak mengusahakan tanah yang dikuasai langsung oleh negara dalam jangka waktu tertentu, guna kepentingan perusahaan pertanian (termasuk perkebunan), perikanan dan peternakan. HGU diberikan dalam waktu maksimal 25 tahun dan luasnya minimal 5 ha.
Intensifikasi	: Penggunaan lebih banyak tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil produksi yang lebih besar.
<i>Juringan</i>	: Sebuah lubang yang dibuat untuk tempat memudahkan aliran drainase.

- Kelompok tani TRI : Bagian dari kelompok tani hamparan yang dibentuk berdasarkan hamparan luas areal usaha tani tebu yaitu 10-25 ha. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang dipilih dari dan oleh anggota kelompok yang bersangkutan secara musyawarah. Kedudukan kelompok tani dalam pelaksanaan program TRI sangat strategis karena aktivitas kelompok sangat menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan program TRI.
- Klaras* : Daun kering.
- Korte termijn* : Sewa tanah dengan kontrak jangka pendek untuk sawah maksimal 3,5 tahun dan tanah kering maksimal 12,5 tahun.
- Labuan* : Penanaman menjelang musim penghujan.
- Lahan kering : Lahan yang digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya hanya mengharapkan dari curah hujan atau menunggu hujan.
- Lahan sawah : Lahan pertanian yang berpetak dan dibatasi oleh pematang dan saluran untuk menahan atau menyalurkan air.
- Lange termijn* : Sewa tanah dengan kontrak jangka panjang dengan jangka waktu maksimal 21,5 tahun.
- Manten tebu : Pengantin berwujud boneka-bonekaan yang terbuat dari batang tebu dan diarak keliling kota.
- Marengan* : Penanaman menjelang musim kemarau.

<i>Metikan</i>	: Sebuah pasar malam yang digelar selama kurang lebih tiga minggu, diselenggarakan setahun sekali.
<i>Momol</i>	: Pucuk tebu.
<i>Pembumbunan</i>	: Menutup tanaman dan menguatkan batang, sehingga pertumbuhan anakan dan batang lebih kokoh.
Penyiangan	: Membuang rumput-rumputan atau tumbuhan pengganggu (gulma) yang tumbuh di kebun tebu.
Penyulaman	: Menggantikan bibit tebu yang tidak tumbuh, sehingga diperoleh populasi tanaman tebu yang optimal.
<i>Provenue gula</i>	: Harga gula petani yang ditetapkan oleh Pemerintah.
Rendemen tebu	: Kadar kandungan gula di dalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen.
<i>Ricikan</i>	: Surat pengajuan permohonan kredit.
Sistem Reynoso	: Ditemukan sejak jaman Belanda, dinamakan sesuai dengan nama penemunya Reynoso. Sistem ini bertujuan mengelola lahan tebu dengan sistem drainase yang intensif, dicirikan dengan adanya saluran air untuk memudahkan drainase.
<i>Sogolan</i>	: Tebu muda.
Tanah Negara	: Semua tanah yang bebas dari hak seseorang (baik yang berdasar atas hukum adat asli Indonesia, maupun yang berdasar atas hukum Barat) yang kemudian tanah-tanah tersebut dimiliki dan dikuasai penuh oleh negara.

- Tebu Rakyat Intensifikasi : Program pemerintah tentang penanaman tebu dalam rangka menunjang industri gula Indonesia yang ditetapkan melalui Instruksi Presiden No. 9 tahun 1975.
- Tenaga kerja harian borong : Tenaga yang bekerja dalam waktu tertentu sesuai kebutuhan perusahaan yang hubungan kerjanya diadakan dari hari ke hari serta diberikan upah harian.
- Tetes tebu : Produk sampingan dari industri pengolahan gula tebu yang masih mengandung gula dan asam-asam organik.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel:	
2.1 Luas Lahan Menurut Penggunaan di Kecamatan Jatibarang tahun 1975	23
2.2 Daftar Nama Desa di Kecamatan Jatibarang tahun 1975	24
2.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Jatibarang Menurut Jenis Kelamin Tahun 1975-1992 (Jiwa)	27
2.4 Mutasi Penduduk Kecamatan Jatibarang Tahun 1975-1992 (Jiwa)	28
2.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 1975- 1992 (Jiwa)	29
2.6 Produksi tanaman pangan di Kecamatan Jatibarang Tahun 1986-1992	30
2.7 Populasi Ternak di Kecamatan Jatibarang Tahun 1975-1992	31
2.8 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1975-1992	33
2.9 Jumlah Penduduk Kecamatan Jatibarang Berdasarkan Pemeluk Agama Tahun 1975-1992	34
3.1 Ukuran Got pada Pengolahan Tanah Sistem Reynoso	41
3.2 Luas Areal Lahan Tebu di Kecamatan Jatibarang pada MusimTanam 1975/1976 sampai 1986/1987	43
3.3 Jenis dan Dosis Pupuk Tanaman Tebu Lahan Sawah	48
3.4 Jenis dan Dosis Pupuk Tanaman Tebu Lahan Kering	48

3.5	Jumlah Rendemen di Kecamatan Jatibarang Musim Tanam 1975/1976 sampai 1986/1987	53
4.1	Kebutuhan Tenaga Kerja pada Proses Pemeliharaan Tanaman Tebu per 1 hektar tahun 1975-1992 di Kecamatan Jatibarang	59
4.2	Jumlah Tenaga Kerja Pabrik Gula Jatibarang Tahun 1983-1986	60
4.3	Upah Tenaga Kerja Tanaman Tebu Tahun 1977 dan 1989	61
4.4	Biaya Sewa Angkutan Tebu per Musim di Jatibarang Tahun 1986	63
4.5	Pendapatan Petani Non Tebu dan Tebu di Lahan Sawah Wilayah Jatibarang Tahun 1983	66
4.6	Pendapatan Petani Non Tebu dan Tebu di Lahan Tegalan Wilayah Jatibarang Tahun 1983	67
4.7	Kepemilikan Barang Sekunder Rumah Tangga di Kecamatan Jatibarang Tahun 1975-1992	69
4.8	Jumlah Kendaraan Bermotor di Kecamatan Jatibarang Tahun 1975-1992	70
4.9	Jumlah Lembaga Pendidikan dan Siswa di Kecamatan Jatibarang tahun 1975-1992	72

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran:

- A. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Intensifikasi Tebu Rakyat
- B. Surat Keputusan No 155/Kpts/Ekku/3/1977 Tentang Kenaikan Upah Karyawan Harian (tidak terlatih) PN/PT Perkebunan Gula dan Karung Goni
- C. Surat Keputusan No 156/kpts/Ekku/3/1977 Tentang Penetapan Upah Borongan Tanaman, Borongan Tebangan dan Borongan Lain-lain untuk Karyawan PN/PT Perkebunan Gula
- D. Pendapatan Tani Bersih Tanaman Tebu dan Non Tebu

INTISARI

Skripsi ini berjudul “Implementasi Program Tebu Rakyat Intensifikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes Tahun 1975-1992”. Skripsi ini mengkaji pelaksanaan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang membawa dampak terhadap kehidupan petani tebu di Kecamatan Jatibarang. Tebu Rakyat Intensifikasi merupakan program pemerintah mengenai budidaya tanaman tebu yang dilaksanakan dalam rangka menunjang industri gula Indonesia dan ditetapkan melalui Instruksi Presiden No. 9 tahun 1975. Pada prinsipnya program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani tebu, meningkatkan dan memantapkan produksi gula, memperluas kesempatan kerja dan mengalihkan sistem sewa menjadi budidaya tebu di lahan sendiri, sehingga para petani menjadi tuan di atas tanahnya sendiri.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik atau mengumpulkan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder, melakukan kritik sumber yang meliputi kritik ekstern guna mengetahui otentisitas sumber dan kritik intern dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber, interpretasi terhadap fakta yang ada, dan historiografi berupa penulisan sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dan ekonomi, sedangkan ruang lingkup keilmuannya adalah Sejarah Sosial Ekonomi.

Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Jatibarang bekerja dalam sektor pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penggunaan luas tanah persawahan yang lebih besar dibandingkan luas tanah lainnya yang mencapai 6.236 ha dari luas keseluruhan 8.420 ha. Tanah persawahan tersebut banyak ditanami jenis komoditi pertanian, salah satunya adalah tebu. Dengan adanya program pemerintah mengenai pembudidayaan tebu, maka para petani tebu di Jatibarang diwajibkan untuk ikut serta melaksanakan program TRI. Pelaksanaan program TRI yang diawali tahun 1975 hingga 1992 di Kecamatan Jatibarang dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dampak dari program TRI, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial. Dampak dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari peningkatan lapangan pekerjaan, pendapatan, dan kesejahteraan petani tebu. Adapun dampak dalam bidang sosial dapat dilihat dari meningkatnya kualitas pendidikan dan terbentuknya kelompok tani. Namun demikian, keberhasilan program TRI tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan faktor penghambat yang dialami selama pelaksanaan TRI di Kecamatan Jatibarang. Faktor pendorong meliputi kemudahan dalam memperoleh paket kredit, paket biaya pemupukan dan biaya hidup menjadikan para petani semakin giat dalam menanam tebu, sedangkan hambatan yang dialami petani meliputi banyaknya petani yang masih mengabaikan pemeliharaan tanaman tebu, penyuluhan dan bimbingan yang tidak tepat sasaran karena terbatasnya kemampuan dan pembagian tenaga kerja dengan penanaman komoditas lain sehingga tenaga kerja untuk tebu berkurang.

SUMMARY

This thesis entitled "Implementation of Intensification of People's Sugar Cane Program and Its Impact on Farmers Social Economy Life in Jatibarang Sub-district of Brebes Regency Year 1975-1992". This thesis examines the implementation of the Intensification of People's Sugar Cane (TRI) program which has an impact on the life sugar cane farmers in Jatibarang sub-district. People's Sugar Cane Intensification is a government program on sugar cane cultivation implemented in order to support the Indonesian sugar industry and established through Presidential Instruction No. 9 of 1975. In principle, the program aims to increase the income of sugarcane farmers, increase and consolidate sugar production, expand employment opportunities and transfer the lease system into sugarcane cultivation on their own land, so farmers become masters on their own land.

The writing of this thesis uses the historical method which includes four steps, that is heuristic or collect the source of both primary and secondary sources, to criticize the source which include external critic to know source otensity and internal critiques done to know source credibility, interpretation of facts, and historiography in the form of historical writing. The approach used is the social and economic approach, while the scope of science is the History of Social Economics.

Most people in Jatibarang sub-district work in agriculture sector. It can be seen from the amount of land use of rice field is bigger than the other land area which reaches 6.236 hectares of all 8.420 hectares. The rice fields are cultivated many types of agricultural commodities, one of which is sugarcane. With the government program on sugarcane cultivation, the sugarcane farmers in Jatibarang are required to participate in the TRI program. The implementation of the TRI program that began in 1975 until 1992 in the District Jatibarang can be said to succeed. This can be proved by the impact of the TRI program, both in the economic and social fields. The impacts in the economic field can be seen from the increase in employment, income, and welfare of sugar cane farmers. The impact in the social field can be seen from the increased quality of education and the formation of farmer groups. However, the success of the TRI program is inseparable from the supporting factors experienced during the implementation of TRI in Jatibarang district. Supporting factors include the ease of obtaining credit packages, fertilizer costing packages, and living costs to make farmers more active in planting sugarcane, these barriers include the large number of farmers who still neglect the maintenance of sugarcane crops, counseling and guidance that are not on target because of the limited ability and division of labour by planting other commodities so that the workforce for sugar cane is reduced.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Perkebunan tebu merupakan salah satu komoditas terpenting yang dimiliki Indonesia sejak zaman kolonial. Awal mula penanaman tebu adalah pada masa Sistem Tanam Paksa, yang memberikan keuntungan besar untuk kas negara kolonial.¹ Pengaruh Sistem Tanam Paksa atas pertanian penduduk pribumi di Jawa, terjadi melalui penanaman yang dipaksakan sebagai pengganti pajak dalam bentuk uang. Dengan bernaung di bawah sistem ini, boleh dikatakan setiap tanaman yang pada waktu itu dapat mendatangkan keuntungan dengan gampang diusahakan.² Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa telah mengubah pola pemakaian tanah. Apabila pada jaman sebelum Tanam Paksa, tanah di Jawa lebih banyak dipergunakan untuk menanam tanaman pokok, pada masa Tanam Paksa selain untuk menanam tanaman pangan, tanah pertanian juga digunakan untuk menanam bahan dasar produksi seperti tebu, tembakau, nila, dan sebagainya. Ketika itu tanah secara tradisional dimanfaatkan petani untuk keperluan tanaman industri perkebunan. Beban kerja petani menjadi lebih berat karena mereka juga diharuskan bekerja beberapa jam setiap hari di perkebunan-perkebunan Belanda tanpa mendapatkan upah.³

Tanaman tebu mulai diusahakan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1830 dan mencapai puncaknya semenjak diberlakukannya liberalisasi

¹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 184.

²Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* (Jakarta: Bhratara, 1976), hlm. 58.

³Wasino, *Tanah, Desa, dan Penguasa – Sejarah Pemilikan dan Penguasaan Tanah di Pedesaan Jawa* (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006), hlm. 7.

ekonomi tahun 1870. Hindia Belanda tampil sebagai salah satu eksportir gula di dunia. Industri dan perkebunan besar di Hindia Belanda memperoleh lahan dengan cara paksa, seperti penggunaan tanah pertanian partikelir, hak *erfpacht* atau sewa tanah selama 75 tahun, serta tanah konsesi yang diperoleh dari penguasa-penguasa setempat. Secara umum, sewa tanah dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *korte termijn* atau kontrak jangka pendek untuk sawah maksimal 3,5 tahun dan tanah kering maksimal 12,5 tahun, sedangkan *lange termijn* atau kontrak jangka panjang dengan jangka waktu maksimal 21,5 tahun.⁴ Pada tahun 1918 untuk mengatur persewaan tanah maka dikeluarkan ordonansi sewa tanah (*Grondhuur Ordonnantie*). Dalam peraturan ini, perusahaan-perusahaan perkebunan memperoleh kesempatan menyewa tanah rakyat. Selama masa sewa tersebut, setiap dua tahun sekali tanah diserahkan kepada pemilik untuk digarap.⁵ Dari peraturan inilah kemudian muncul sistem *glebagan*.⁶

Industri gula tumbuh dengan cepat dan mencapai puncaknya pada tahun 1930. Hingga Indonesia mencapai kemerdekaan pada tahun 1945 tidak ada perubahan peraturan mengenai bidang agraris, berbagai peraturan dan

⁴Peraturan yang berlaku sejak tahun 1918 dihapus dengan UU No. 6 tahun 1952. Selanjutnya sewa tanah hanya diperbolehkan paling lama satu tahun atau semusim jika tanaman tersebut berumur lebih dari satu tahun. Diundangkannya Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) dan Undang-Undang Pokok Bagi Hasil (UUPBH) tahun 1960 seharusnya menggugurkan peraturan tersebut, tetapi dengan pertimbangan bahwa Pabrik Gula merupakan salah satu komoditi strategis bagi negara waktu itu, pabrik gula masih diperbolehkan menyewa tanah petani. Hal ini tertuang dalam Perpu No. 38/1960 yang diundangkan menjadi UU. No. 30/Prp/1960.

⁵Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 11.

⁶*Glebagan* berasal dari bahasa Jawa yaitu *glebag* atau *ngglebag* yang berarti membalikkan atau membalik. *Glebagan* mempunyai arti berbalik-balik. *Glebagan* merupakan penggunaan tanah secara rotasi. Dalam sistem ini tanah di suatu wilayah dibagi menjadi tiga bagian (*glebag*), setiap tahun satu bagian diserahkan kepada pabrik gula untuk ditanami tebu dan dua bagian disediakan untuk tanaman pangan. Lihat Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 11.

perundangan disesuaikan secara bertahap. Perubahan penting terjadi pada tahun 1951 dengan dikeluarkannya UU Darurat No.6 mengenai perubahan *Grondhuur Ordonnantie*. UU tersebut menjelaskan bahwa perjanjian sewa jangka panjang seperti yang diperbolehkan dalam *Grondhuur Ordonnantie* tahun 1918 dilarang. Pabrik gula hanya boleh menyewa tanah paling lama seumur tanaman tebu dengan sewa yang besarnya ditetapkan oleh Menteri Pertanian.⁷

Perubahan secara mendasar dalam sistem pertanahan di Indonesia terjadi pada tahun 1960 dengan diberlakukannya Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) yang berisi ketentuan dan rencana umum pemerintah mengenai persediaan penggunaan tanah. Untuk mendukung pelaksanaan UUPA dikeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No 38/1960 yang menetapkan bahwa perusahaan gula mendapat perlindungan dalam penyediaan areal, yaitu diizinkan menggunakan tanah rakyat.⁸ Desa harus menyediakan tanah untuk tebu, dalam hal ini sistem *glebagan* yang digunakan pada masa kolonial diberlakukan lagi. Sistem *glebagan* dimaksudkan agar pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk ditanami tebu, dan pada saat yang sama masih dapat menghasilkan bahan pangan untuk konsumsi keluarga.⁹

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No 38/1960 ternyata masih menyulitkan pabrik gula dalam memperoleh bahan baku gula karena persoalan tanah belum dapat diatasi dan tidak memuaskan semua pihak. Pemerintah kemudian memperkenalkan sistem bagi hasil antara petani (Tebu Rakyat) dan pabrik gula. Pemerintah mengeluarkan dua surat Keputusan yaitu: SK 3/ka/1963 jo SK 18/ka/1963 yang mengatur bagi hasil antara PG dan Koperasi Petani Tebu, dan SK 4/ka/1963 jo SK 19/ka/1963 yang mengatur bagi hasil antara

⁷Dibyو Prabowo, *Penguasaan Tanah dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 14.

⁸A.T. Birowo dkk., *Perkebunan Gula* (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1992), hlm. 47.

⁹Dibyو Prabowo, *Penguasaan Tanah dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi*, hlm. 14.

pabrik gula dan petani perseorangan.¹⁰ Dalam pelaksanaannya, sistem bagi hasil tidak berjalan lancar. Kegagalan sistem bagi hasil mendorong pemerintah menerapkan kembali sistem sewa tanah untuk memenuhi kebutuhan tebu bagi pabrik gula, termasuk pabrik gula Jatibarang, di Kabupaten Brebes.

Penyediaan lahan untuk tebu menjadi kritis setelah pemerintah Orde Baru bertekad meningkatkan produksi pangan terutama beras dalam upaya mencapai swasembada pangan.¹¹ Kritisnya penyediaan lahan untuk tanaman tebu diakibatkan lahan sawah banyak digunakan untuk menanam padi dibandingkan tebu, hal ini bertujuan untuk mendukung program pemerintah mengenai swasembada pangan. Semangat untuk menjadikan Indonesia mampu berswasembada pangan telah dicanangkan cukup lama. Pengertian pangan tidaklah identik dengan beras, jagung, kedelai, gandum, maupun gula. Menurut Undang-Undang No.7/1996 tentang pangan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.¹² Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia, kebutuhan akan pangan khususnya gula terus mengalami peningkatan permintaan. Produksi gula pada tahun 1975 tidak banyak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya yaitu kurang lebih 1.000.000 ton. Apabila diperkirakan bahwa kebutuhan gula per kapita adalah 10 kg per tahun dan jumlah penduduk sebesar 132 juta jiwa dalam tahun 1975, maka dibutuhkan 1.320.000 ton gula. Dengan demikian masih terdapat kekurangan sebesar kurang lebih 300.000 ton yang harus dipenuhi melalui impor. Menyikapi kekurangan tersebut, pemerintah terus menggalakkan usaha untuk mencapai tujuan ketahanan pangan melalui swasembada gula. Terkait

¹⁰A.T. Birowo dkk., *Perkebunan Gula*, hlm. 48.

¹¹Dibylo Prabowo, *Penguasaan Tanah dalam Program Tebu Rakyat Intensifikasi*, hlm. 15.

¹²Sastraatmadja Entang, *Suara Petani* (Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia, 2010), hlm. 88.

adanya kekurangan gula, maka pemerintah berusaha meningkatkan produksi dengan menempuh beberapa usaha antara lain merehabilitasi dan menambah kapasitas pabrik-pabrik yang ada, mengintensifikasi penanaman tebu, terutama tebu rakyat, membangun beberapa pabrik baru, dan memperluas areal tanaman tebu.¹³

Sistem sewa tanah telah dilakukan dengan berbagai macam cara dan dalam pelaksanaannya pola pengusahaan tebu dengan sistem sewa juga masih menghadapi masalah, yaitu uang sewa yang diterima pemilik tanah semakin tidak memadai, terutama bila dibandingkan dengan hasil apabila tanah itu ditanami komoditi pertanian lainnya. Hal ini semakin mempersulit pabrik gula untuk mendapatkan lahan tebu. Untuk menghindari masalah sistem sewa, memantapkan produksi gula, sekaligus memperbaiki pendapatan petani, maka pada tahun 1975 pemerintah mengambil langkah politis untuk mengakhiri sistem sewa dan melakukan perubahan struktural dalam organisasi industri gula dengan mengeluarkan kebijakan pengembangan tebu melalui Instruksi Presiden No. 9 tahun 1975 tentang Pengalihan Pengusahaan Tanaman Tebu Pabrik Gula menjadi Tebu Rakyat pada tanggal 22 April 1975, atau lebih dikenal dengan kebijakan program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).¹⁴ Dengan adanya Instruksi Presiden, sistem sewa dihapuskan secara bertahap dan digantikan dengan sistem tebu rakyat, sehingga pada akhir Repelita II (1979) sistem sewa sudah dapat diakhiri sepenuhnya. Perubahan sistem ini disertai dengan program Bimbingan Intensifikasi (Bimas) secara massal.¹⁵ Adapun tujuan Instruksi Presiden No. 9/1975 adalah untuk meningkatkan dan memantapkan produksi gula,

¹³Laporan Pembukuan Bank Indonesia Tahun 1975/1976 (Jakarta: Bank Indonesia, 1976), hlm. 75.

¹⁴Lihat Lampiran A

¹⁵A.T. Birowo dkk., *Perkebunan Gula*, hlm. 48.

meningkatkan pendapatan petani tebu, dan memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat petani di pedesaan.¹⁶

Daerah Jatibarang sejak zaman kolonial dipilih sebagai wilayah tanaman perkebunan, terutama tanaman tebu, karena memiliki kondisi tanah yang subur serta irigasi yang baik. Tanah di daerah Jatibarang termasuk dalam jenis tanah alluvial. Struktur tanah dengan warna tanah kelabu atau cokelat, tekstur liat atau berpasir dengan kandungan pasir kurang dari 50% sangat cocok untuk penanaman tebu.¹⁷ Sarana irigasi yang mendukung penanaman tebu bersumber dari Waduk Penjalin atau Bendung Notog yang mengalir melalui saluran injeksi dari Desa Jatimakmur – Jatirokeh – Dukuhmaja – Jatibarang Kidul. Pada saat bukan musim giling tebu, saluran ini digunakan warga sekitar untuk pengairan sawah.¹⁸ Dengan adanya program TRI, petani di Jatibarang menjadi manager usaha tebu di atas tanahnya sendiri. Program Tebu Rakyat Intensifikasi dilakukan untuk meningkatkan produksi gula dan pendapatan petani, juga bertujuan untuk melindungi petani tebu rakyat dari kemungkinan kecurangan sistem sewa lahan yang dapat merugikan, serta menertibkan pemasaran gula.

Peran petani tebu sebagai produsen bahan baku gula semakin tegas setelah dikeluarkannya Inpres No. 9/1975 mengenai TRI. Inpres tersebut menempatkan petani sebagai produsen tebu utama. Semula tugas tersebut menjadi tanggung jawab pabrik gula. Guna mencapai tujuan tersebut maka dalam pelaksanaannya, program TRI dilengkapi dengan berbagai bentuk dukungan berupa bantuan modal, bimbingan teknis penanaman tebu dan sebagainya kepada petani peserta.¹⁹

Pelaksanaan program TRI mengundang keterlibatan banyak pihak dan peranan pabrik cenderung semakin menciut. Selain itu alih teknologi yang diharapkan dapat dengan mudah terjadi dari pabrik gula kepada petani, ternyata

¹⁶Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia* (Yogyakarta: BPF, 1984), hlm. 86.

¹⁷Data Pabrik Gula Jatibarang bagian Tanaman

¹⁸Wawancara dengan Turut Muhammad Kabul, 07 Januari 2017. Ia adalah Kepala bagian tebang angkut yang menjabat pada periode 1960 sampai 1980an.

¹⁹Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*, hlm. 46.

kurang lancar dan belum menggembirakan. Terlihat adanya kecenderungan menurunnya produktivitas lahan dengan semakin meningkatnya perbandingan areal TRI dengan area total lahan tebu.²⁰

Selama pelaksanaan program TRI, produktivitas gula mengalami penurunan. Industri gula yang memanfaatkan hampir sepenuhnya lahan milik rakyat ternyata kurang memperhatikan petani tebu. Akibatnya pendapatan petani juga rendah, sehingga program TRI telah menimbulkan kerugian bagi petani. Selain itu, munculnya UU No.12 tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman juga turut serta mempengaruhi kemunduran program TRI. UU No.12 tahun 1992 menjelaskan bahwa petani memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan jenis tanaman. Petani dibebaskan untuk menanam berbagai komoditi tanaman pangan selain tebu. Dengan adanya Undang-undang tersebut, para petani tebu khususnya di Jatibarang banyak yang beralih untuk menanam tanaman selain tebu, seperti padi dan bawang merah yang masa panennya lebih cepat dibandingkan dengan tanaman tebu. Para petani mulai membandingkan keuntungan yang diperoleh apabila mereka menanam tanaman selain tebu. Keuntungan yang nyata datang dari tanaman alternatif, terutama padi dan palawija, karena petani dapat menerima pendapatan sekitar 4-5 bulan sekali. Sementara itu petani tebu harus menunggu sekitar 16 bulan untuk tebu tanam dan 12 bulan untuk tebu kepras. Frekuensi penerimaan uang yang lebih cepat ini mendorong petani memilih usaha tani tanaman lainnya dibandingkan dengan usaha tani tebu.²¹ Hal itulah yang menyebabkan program TRI di Pabrik Gula Jatibarang lambat laun mulai ditinggalkan para petani, karena banyak petani yang beralih untuk menanam komoditas lain. Sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk menjamin swasembada pangan, terutama beras, diperkirakan bahwa pola penggunaan lahan untuk tebu akan berubah. Lahan beririgasi akan lebih banyak ditanami padi sesuai

²⁰Chairil Rasahan, Dampak UU No.12 Tahun 1992 Terhadap Hari Depan Industri Gula di Jawa”, *Gula Indonesia XIX (3)*, September 1994, hlm.15.

²¹Jafar Hafsah, Mohammad, *Bisnis Gula di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 66.

dengan jiwa UU No.12/1992 sehingga lahan beririgasi untuk penanaman tebu akan berkurang.

Bertolak dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Program Tebu Rakyat Intensifikasi dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Studi Kasus Pabrik Gula Jatibarang Brebes Tahun 1975–1992” ini adalah:

1. Bagaimana implementasi program Tebu Rakyat Intensifikasi pada tahun 1975-1992 di Kecamatan Jatibarang Brebes?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari program Tebu Rakyat Intensifikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Kecamatan Jatibarang?

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup membantu agar tidak terjadi perluasan pembahasan dalam penulisan sejarah. Pembatasan ruang lingkup berguna dalam studi sejarah untuk meneliti secara metodologis.²² Pada penulisan skripsi ini ruang lingkup dibatasi menjadi tiga, yaitu spasial, temporal, dan keilmuan.

Lingkup spasial merupakan batasan yang terkait dengan wilayah tempat penelitian. Ruang lingkup spasial didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau satuan wilayah administratif tertentu yang meliputi desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan sebagainya. Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini dibatasi pada wilayah Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Alasan pengambilan wilayah ini karena lokasi tersebut merupakan areal lahan petani tebu. Beberapa bagian dari sawah mereka selain ditanami tanaman palawija, juga ditanami tebu untuk kebutuhan pabrik gula. Lokasi pabrik gula yang berada di wilayah lahan tebu menjadikan sebagian besar petani di wilayah Jatibarang bekerja sama dengan pabrik gula. Pabrik gula berperan sebagai pembimbing program TRI bagi petani wilayah Jatibarang.

²²Taufik Abdullah, “Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi”, dalam *Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo (ed.), Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. xii.

Lingkup temporal merupakan batasan periode yang dipilih dalam penelitian. Ruang lingkup temporal skripsi ini dibatasi dari tahun 1975 sampai dengan 1992. Tahun 1975 diambil sebagai awal periode penelitian karena pada tahun tersebut dikeluarkan Inpres No. 9/1975 tentang program Tebu Rakyat Intensifikasi. Program tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan program pemerintah yang dapat mendukung serta menyangga perekonomian di masa mendatang, khususnya dari bidang pertanian. Penulisan diakhiri tahun 1992 didasarkan pada diberlakukannya Undang-undang No.12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman. UU ini menjelaskan bahwa mulai tahun 1992, petani dibebaskan untuk menanam komoditas lainnya selain tebu. Hal ini menyebabkan program TRI lambat laun mulai ditinggalkan petani, karena banyak petani memilih untuk menanam komoditas lain yang masa tanamnya cepat dan hasilnya banyak.

Lingkup keilmuan adalah batasan dari salah satu atau beberapa aspek yang akan dibahas dalam skripsi. Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah Sejarah Sosial Ekonomi, karena berusaha mengkaji pelaksanaan program Tebu Rakyat Intensifikasi dan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Kecamatan Jatibarang. Program TRI terbukti telah mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

C. Tujuan Penelitian

Latar belakang dan ruang lingkup yang sudah penulis jabarkan dapat dikembangkan menjadi beberapa tujuan penelitian. Pertama, menjelaskan implementasi program Tebu Rakyat Intensifikasi tahun 1975-1992 di Kecamatan Jatibarang, dalam hal ini meliputi latar belakang, pelaksanaan, dan hambatan yang terjadi dalam program TRI. Kedua, menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari program Tebu Rakyat Intensifikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Kecamatan Jatibarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Penggunaan bahan pustaka ini bertujuan untuk mempermudah penulisan terkait permasalahan yang dibahas guna memperoleh analisis yang lebih tajam. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan tinjauan terhadap beberapa sumber pustaka penting yang relevan.

Pustaka pertama berjudul *Perkebunan Gula*, karangan AT. Birowo, Dibyo Prabowo, dan Poerwadi Djojonegoro.²³ Buku ini disusun agar masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat perkebunan pada khususnya lebih mengenal eksistensi, riwayat, perkembangan, masalah, potensi, dan prospek perusahaan gula di Indonesia dan profil manajemen perusahaan gula. Buku ini membahas perkebunan gula yang dilihat dari beberapa sudut pandang seperti aspek sosial ekonomi gula dalam perekonomian nasional, sistem kerjasama pabrik gula dengan petani tebu, program TRI, dan beberapa faktor pendukung dalam pengusahaan tanaman tebu. Sejarah perkembangan pergulaan disusun secara detail dalam buku ini, dilengkapi dengan pembahasan mengenai sistem usaha perkebunan, sistem usaha tebu rakyat dan sistem Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN). Relevansi buku ini bagi penulisan skripsi terdapat pada sistem kerjasama pabrik gula dengan petani tebu yang membahas mengenai latar belakang, pola, jenis, hubungan kelembagaan, proses produksi hingga pemasaran dalam program TRI dapat membantu penulis untuk menyusun bab III yang secara keseluruhan membahas TRI dari berbagai aspek.

Pustaka kedua adalah *Masalah Industri Gula di Indonesia*, karangan Mubyarto.²⁴ Buku ini berisi delapan bab yang merupakan laporan penelitian yang menggambarkan satu proses kronologis dari perkembangan permasalahan gula di Indonesia. Dalam buku ini dijelaskan mengenai masalah gula di Indonesia yang menyangkut usaha tani tebu, hubungan antara petani dan pabrik gula, pemasaran gula dan kebijaksanaan pemerintah di bidang pergulaan. Program Tebu Rakyat

²³A.T. Birowo dkk., *Perkebunan Gula* (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1992).

²⁴Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 1984).

Intensifikasi yang merupakan salah satu program pemerintah dalam industri pergulaan nasional juga di bahas dalam buku ini. Pelaksanaan TRI dibahas secara detail mulai dari latar belakang, masalah yang dihadapi selama pelaksanaan program, dan hasil yang telah dicapai TRI selama kurun waktu beberapa tahun. Program TRI membawa perubahan besar dalam hubungan sosial ekonomi yang melibatkan banyak pihak. Banyaknya pihak yang terlibat menimbulkan kecenderungan kurang dipahaminya sifat-sifat masalah yang ada dalam industri gula. Relevansi buku ini dalam penulisan skripsi mampu memberikan gambaran historis yang baik mengenai pelaksanaan program TRI dilengkapi dengan pembahasan mengenai hasil produksi gula, luas lahan TRI dan pendapatan petani TRI yang dapat melengkapi penulisan bab III mengenai program TRI di Kecamatan Jatibarang.

Pustaka ketiga adalah karya Mubyarto dan Daryanti yang berjudul *Gula: Kajian Sosial – Ekonomi*.²⁵ Buku ini memuat tentang salah satu komoditi perkebunan yaitu tebu dilihat dari sudut pandang sosial-ekonomi. Buku ini khusus membahas sejarah ekonomi perkebunan di Indonesia dengan tema gula dan aspek tanah serta tenaga kerja perkebunan. Buku ini memberikan wawasan luas mengenai industri gula, diawali dengan sejarah tanaman tebu hingga membahas industri gula dewasa ini. Buku ini mampu menggambarkan komoditas gula dari berbagai aspek. Bab IV dari buku ini membahas mengenai kondisi sosial ekonomi petani tebu, meliputi petani sebagai produsen tebu, TRI dan permasalahannya, serta kondisi sosial ekonomi petani tebu. Buku ini sangat membantu penulis dalam memahami masalah sosial ekonomi petani tebu terkait dengan program TRI.

Pustaka *keempat* adalah sebuah buku yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo berjudul *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian*

²⁵Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

Sosial Ekonomi.²⁶ Secara garis besar buku ini membahas mengenai sejarah perkebunan Indonesia, yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Perkebunan merupakan salah satu sektor ekonomi pertanian Indonesia dan salah satu faktor penting yang ikut mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi masyarakat Indonesia. Buku ini menggambarkan sektor perkebunan dari aspek historis yang diungkapkan melalui latar belakang, pertumbuhan dan perkembangan kehidupan perkebunan dari masa VOC, masa pemerintahan kolonial, masa kemerdekaan, dan masa pasca kemerdekaan. Buku ini lebih menekankan pada pembahasan mengenai perkebunan rakyat. Sistem perkebunan rakyat diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanahan luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, dan penggunaan teknologi modern, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia. Relevansi buku ini bagi penulisan skripsi terdapat pada pembahasan mengenai masyarakat dan kebudayaan perkebunan. Masyarakat yang mendiami suatu pemukiman perkebunan merupakan suatu kompleks yang terdiri atas unsur-unsur sosial ekonomis yang berbeda akan tetapi tidak terpisahkan dalam kaitan kerja atau hubungan sistem produksi. Materi tersebut sangat membantu dalam penulisan bab IV yang menjelaskan kehidupan para petani tebu dari berbagai sudut pandang yang meliputi struktur sosial, organisasi kerja, gaya hidup masyarakat perkebunan, komunitas perkebunan, masalah perburuhan dan kelakuan reaktif pekerja.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian dibutuhkan untuk menyusun sebuah rangkaian fakta secara kronologis. Pemahaman tentang konsep sangat berguna untuk membantu peneliti dalam menjelaskan hubungan kausal di antara fakta-fakta yang ditemukan. Dalam kerangka pemikiran akan dijelaskan

²⁶Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

pengertian atau konsep dasar tentang permasalahan yang ditulis. Oleh karena itu akan diuraikan pengertian atau konsep tentang implementasi, tebu rakyat intensifikasi, dampak, kehidupan sosial ekonomi dan petani.

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan.²⁷ Adapun Tebu Rakyat Intensifikasi merupakan salah satu program yang dikeluarkan pemerintah mengenai perusahaan tebu yang diserahkan kepada petani, sedangkan pabrik gula menjadi pengolahnya. Tebu harus ditanam sendiri oleh petani di atas lahannya. Setelah tebu ditebang dan digiling di pabrik, petani menerima imbalan secara bagi hasil.

Tujuan dilaksanakannya program TRI adalah untuk meningkatkan produksi gula guna mencukupi kebutuhan gula dalam negeri dan untuk memperbaiki pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas yang dicapai dengan pengelolaan usaha tani secara intensif. Sebelum Inpres No. 9 Tahun 1975 tentang TRI diterapkan, petani menerima sejumlah uang sewa tanpa menanggung risiko. Dalam sistem TRI petani menjadi pengusaha yang secara penuh menanggung berbagai risiko, misalnya kerusakan panen, turunnya rendemen tebu²⁸, kesulitan tebang, pengangkutan dan lain-lain. Dalam mengusahakan tanaman tebu, pemerintah memberikan bantuan berupa suatu paket kredit yang komponennya terdiri dari Cost of Living (COL) atau disebut juga Beban Biaya Hidup (BBH), biaya garap tanah, sarana produksi maupun biaya tebang angkut tebu. Dengan paket kredit tersebut para petani tebu dapat melaksanakan usahanya secara intensif. Pemerintah menyadari bahwa penguasaan petani mengenai teknis

²⁷Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2009), hlm. 347.

²⁸Rendemen tebu adalah kadar kandungan gula di dalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Bila dikatakan bahwa rendemen tebu 10%, artinya ialah bahwa dari 100 kg tebu yang digilingkan di Pabrik Gula akan diperoleh gula sebanyak 10 kg. Lihat Ahmad Supriyadi, *Rendemen Tebu: Liku-liku Permasalahannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 32.

budidaya tebu masih lemah, sehingga pemerintah memberikan tugas kepada pabrik gula untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan.²⁹

Dilaksanakannya program Tebu Rakyat Intensifikasi di Kecamatan Jatibarang membawa dampak sosial ekonomi bagi para petani. Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik akibat positif maupun negatif.³⁰ Akibat positif dari program TRI adalah petani di Jatibarang dapat mengetahui struktur komponen harga gula dan dapat memperjuangkan bagian yang mereka terima. Setiap tahun pemerintah berusaha meningkatkan kesejahteraan petani dan pabrik gula dengan memperhatikan harga *provenue* gula³¹ dan tetes. Harga Gula pada tahun 1986/1987 adalah sebesar Rp 46.750 per kuintal dan tetes Rp 65,00 per kuintal. Tahun 1990/1991 harga gula meningkat menjadi Rp.70.000 per kuintal dan tetes Rp.80,00 per kuintal.³² Perkembangan harga gula ini menjadi pemacu bagi petani TRI di wilayah kerja Jatibarang untuk meningkatkan penanaman tebu. Dampak negatif dari program TRI adalah pendapatan petani yang naik-turun tergantung pada berbagai faktor, misalnya saat menerima bibit dan kredit, air, pupuk, tebang angkut, dan tingkat rendemen. Bahkan harga gula dan penyerahan hasil penjualan gula bagian petani sering tidak dapat dipastikan waktunya.³³

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Kehidupan sosial ekonomi dapat diartikan sebagai kehidupan masyarakat yang dipengaruhi faktor ekonomi agar seseorang dapat

²⁹Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-ekonomi*, hlm. 47.

³⁰Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Baru*, hlm. 171.

³¹*Provenue* gula merupakan harga gula petani yang ditetapkan oleh Pemerintah. Semua gula bagian petani harus dijual kepada Bulog melalui KUD dengan harga yang telah ditentukan pemerintah. Lihat Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 50.

³²Laporan Tahunan Pabrik Gula Jatibarang Bagian Tanaman Tahun 1986.

³³Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia*, hlm. 123.

melangsungkan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada kebutuhan manusia yang meliputi kebutuhan ekonomi dan sosial yang berupa kebutuhan pangan, sandang, papan, kesejahteraan, sarana dan prasarana sosial.³⁴ Pengertian petani adalah sekelompok orang yang sumber kehidupannya bergantung pada hasil pertanian, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman yang ditanam untuk digunakan sendiri atau menjualnya kepada orang lain.³⁵ Petani tebu memegang peranan penting dalam sistem pergulaan nasional. Peran petani tebu sebagai produsen bahan baku gula semakin jelas setelah dikeluarkannya Inpres No. 9/1975.

Untuk melihat dampak TRI terhadap kehidupan sosial ekonomi dengan mengetahui tingkat kesejahteraan petani TRI dan keikutsertaan petani dalam program TRI. Tingkat kesejahteraan tersebut dalam arti besarnya pendapatan yang diperoleh petani TRI. Pada dasarnya tujuan dari setiap petani dalam berusaha tani adalah memperoleh pendapatan bersih sebesar mungkin dengan risiko kegagalan sekecil mungkin. Dalam usaha tani tebu rakyat, besarnya pendapatan sangat penting sebab dapat menentukan perkembangan industri gula nasional. Pendapatan petani tebu ditentukan oleh tingkat produktivitas yang dipengaruhi oleh jenis dan kesuburan tanah, penerapan teknis budidaya, pola pergiliran tanaman, dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi gairah mereka dalam mengusahakan tanaman tebu. Sebagai pelaku ekonomi, petani akan membandingkan besarnya pendapatan bukan saja dengan usahatani yang sama pada masa sebelum program TRI dicanangkan, namun juga membandingkannya dengan komoditi lain ataupun usaha lain yang bisa dijadikan alternatif.³⁶

Untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan sosial dan ekonomi. Pendekatan sosial memfokuskan hubungan

³⁴Ruslan H. Prawiro, *Ekonomi Sumber Daya* (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 26.

³⁵Francis Wahono, *Hak-hak Asasi Petani dan Proses Perumusannya* (Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas, 2005), hlm. 4.

³⁶Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-ekonomi*, hlm. 63.

antara kelas dan golongan sosial, struktur dan perubahan dalam masyarakat. Penggunaan pendekatan sosial dalam ilmu sejarah dapat membantu mengungkapkan proses-proses sosial dan hubungan kausal antara pergerakan sosial dengan perubahan sosial.³⁷ Pergerakan sosial dan perubahan sosial tersebut disebabkan oleh perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan sosial yang digunakan penulis memfokuskan pada kajian sosial ekonomi pada masyarakat Kecamatan Jatibarang. Hal tersebut terkait dijadikannya masyarakat sebagai kajiannya, sehingga seluruh aspek aktivitas sosial ekonomi menjadi objek penelitian penulis. Pendekatan ekonomi akan digunakan untuk menganalisa persoalan ekonomi yang berkaitan dengan masalah produksi pertanian. Produksi tanaman tebu meliputi proses produksi, hasil produksi, dan distribusi yang dicapai oleh petani Kecamatan Jatibarang sebagai hasil nyata dari pelaksanaan Tebu Rakyat Intensifikasi. Dengan demikian skripsi ini dapat bersifat analisis dalam menjawab berbagai permasalahan yang muncul, sehingga permasalahan pokok dari pelaksanaan TRI serta pengaruhnya dalam peningkatan kehidupan sosial ekonomi petani di Kecamatan Jatibarang dapat terjawab.

F. Metode Penelitian

Penggunaan metode dalam penulisan sejarah sangat diperlukan, mengingat sejarah sebagai ilmu yang mempelajari masa lampau tidak hanya mengungkap mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana, tetapi juga menerangkan bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi.³⁸ Metode yang digunakan adalah metode sejarah kritis yang merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya

³⁷Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Sejarah: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 187.

³⁸Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 25.

dalam bentuk tulisan sejarah. Jadi metode sejarah adalah sarana bagi sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah.³⁹

Menurut Gottchalk, metode sejarah adalah prosedur analisis yang ditempuh oleh sejarawan untuk menganalisis kesaksian atau fakta sejarah sebagai bukti yang dapat dipercaya mengenai masa lampau manusia.⁴⁰ Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta dan historiografi.⁴¹

Tahap pertama yang dilakukan adalah heuristik atau penelusuran sumber sejarah berupa rekaman jejak masa lalu. Sumber sejarah secara umum dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sedangkan menurut bahannya sumber sejarah dibagi menjadi sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artifact*.⁴² Penulisan skripsi ini menggunakan sumber yang bervariasi berupa dokumen, rekaman, koran-koran sezaman dan foto-foto koleksi Pabrik Gula Jatibarang. Sumber-sumber tersebut ditemukan di tempat-tempat penyimpanan sumber antara lain Perpustakaan Departemen FIB Undip, Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Lembaga Pendidikan Perkebunan (LPP) Yogyakarta, Jogja Library Center Yogyakarta, Ignatius College Jogjakarta, Perpustakaan Pabrik Gula Jatibarang, Museum Gula, Perpustakaan PG. Gondang Baru, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Grahatama Yogyakarta.

Sumber primer menurut Louis Gottschalk adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera lain, atau alat

³⁹Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 114.

⁴⁰Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta Universitas Indonesia, 1983), hlm.32

⁴¹Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, hlm. 36.

⁴²Kuntowijoyo, *Pengantar Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka, 2005), hlm. 95.

mekanis yang hadir dalam peristiwa tersebut.⁴³ Sebuah sumber primer haruslah sezaman dengan terjadinya peristiwa. Sumber primer yang penulis peroleh di antaranya Laporan Tahunan Pembukuan dari Bank Indonesia Tahun 1975-1992. Laporan ini berisi mengenai perkembangan produksi industri gula setiap tahunnya. Selain itu terdapat data mengenai angka-angka produksi Pabrik Gula Jatibarang dari tahun 1975 hingga 1986. Data tersebut meliputi jumlah luas lahan tebu, rendemen, kwintal tebu dan hablur yang dihasilkan, jenis produksi gula, tetes kwintal, dan lain-lain. Sumber primer lainnya adalah data tentang peringkat produktivitas lahan tebu tahun 1986-1989 dari seluruh pabrik gula wilayah PTP XV-XVI (Persero) termasuk Pabrik Gula Jatibarang. Ditemukan juga beberapa arsip Pabrik Gula Jatibarang mengenai TRI tahun 1988, SK Bupati Brebes mengenai rencana luas areal tanah untuk tanaman tebu musim tanam tahun 1979/1980 dan 1980//1981, serta SK Bupati Brebes mengenai penetapan tambahan biaya garap TRI musim tanam tahun 1986/1987.

Penulis juga menggunakan metode sejarah lisan (*oral history*) untuk mengungkapkan fakta sejarah. salah satu narasumber adalah Bapak Turut Muhammad Kabul selaku kepala bagian terbang angkut yang menjabat pada periode 1960 sampai 1980an.

Sementara sumber-sumber sekunder digunakan untuk melengkapi sumber primer atau merupakan tambahan data yang tidak didapat dari sumber primer. Sumber yang dimaksud adalah literatur-literatur yang dapat membantu menjelaskan konsep penelitian, misalnya penggunaan buku-buku tentang sejarah perkebunan Indonesia, beberapa majalah gula Indonesia, buku kursus penataran tentang TRI musim tanam tahun 1978/1979, 1984/1985, 1987/1988, 1988/1989, dan lain-lain.

Tahap kedua setelah pengumpulan sumber adalah pengujian sumber melalui kritik sumber. Kritik sumber adalah kegiatan menguji keaslian sumber baik bentuk maupun isinya (kritik eksteren dan interen). Kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber secara fisik, sedangkan kritik interen

⁴³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, hlm. 35.

dilakukan untuk memastikan kredibilitas sumber sehingga dapat diperoleh fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah masih terpisah secara temporal, spasial, dan substansial, dan baru akan disusun dalam tahap interpretasi atau analisis. Oleh karena itu kritik sumber bukan merupakan bagian dari penulisan hasil penelitian, akan tetapi merupakan bagian dari proses penelitian itu sendiri. Kritik intern dilakukan dengan cek silang berbagai sumber baik lisan maupun tertulis sehingga dapat diperoleh fakta berkaitan dengan peristiwa yang diangkat.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu kegiatan menghubungkan-hubungkan fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh melalui kritik sumber dalam hubungan yang harmonis, yaitu hubungan kronologis dan hubungan kausal atau sebab akibat. Hal ini perlu dilakukan karena sering kali fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang tidak saling berhubungan.⁴⁴ Berbagai fakta sejarah yang lepas satu sama lain harus dirangkai-rangkaikan atau dihubungkan-hubungkan hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal.

Historiografi adalah tahap keempat dalam metode sejarah kritis. Historiografi merupakan rekonstruksi sejarah melalui proses pengujian dan analisa secara kritis dari peninggalan masa lampau. Historiografi berarti menuliskan fakta-fakta yang telah diinterpretasi ke dalam tulisan sejarah. Pada tahap ini fakta-fakta yang telah diinterpretasikan disajikan dalam tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan yang memuat latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

⁴⁴ Mengenai contoh intepretasi lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 101-104.

Bab II memuat gambaran umum mengenai Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes, yang meliputi keadaan geografis dan topografis, keadaan demografis, keadaan sosial ekonomi dan budaya di Kecamatan Jatibarang.

Bab III membahas mengenai implementasi program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) di Kecamatan Jatibarang tahun 1975-1992. Dalam bab ini terdapat tiga sub bab yang terdiri dari latar belakang TRI, pelaksanaan TRI di Kecamatan Jatibarang, dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan TRI.

Bab IV menjelaskan mengenai dampak program Tebu Rakyat Intensifikasi di Kecamatan Jatibarang, yang meliputi dampak di bidang sosial dan ekonomi bagi kehidupan petani Kecamatan Jatibarang.

Bab V berisikan simpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat.